

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN STAD (*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION*) DALAM MENINGKATKAN KERJA SAMA SISWA KELAS 6A UPT SPF SD INPRES UNGGULAN BTN PEMDA

Yunita Wulandari Muhtar¹, Sayidiman²

¹ Universitas Negeri Makassar

Email: yunitawulandari907@gmail.com

² Universitas Negeri Makassar

Email: sayidiman@unm.ac.id

Artikel info

Received: 03-04-2025

Revised: 10-04-2025

Accepted: 09-05-2025

Published: 26-05-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kerja sama siswa kelas 6A UPT SPF SD Inpres Unggulan BTN Pemda melalui penerapan strategi pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Division). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari beberapa pertemuan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif untuk mengamati partisipasi, kolaborasi, dan motivasi siswa dalam kelompok, serta analisis kuantitatif untuk mengukur hasil belajar melalui tes pretest dan posttest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi STAD efektif dalam meningkatkan kerja sama antar siswa. Peningkatan signifikan terlihat dari 70% partisipasi siswa pada siklus pertama menjadi 85% pada siklus kedua, serta peningkatan kolaborasi antar siswa dari 65% menjadi 80%. Siswa lebih termotivasi dan percaya diri pada saat bekerja sama dengan teman sekelas mereka. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa strategi STAD tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial siswa dalam berkolaborasi.

Key words:

Kerja sama, Pembelajaran kolaboratif, Strategi STAD



artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang sistematis dan terorganisir yang mengembangkan potensi manusia dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kemampuan intelektual, emosional, sosial, dan keterampilan. Pendidikan juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat, serta memberikan bekal pengetahuan yang dibutuhkan untuk menghadapi kesulitan hidup. Dalam konteks pendidikan formal, seperti yang terjadi di sekolah-sekolah, tujuan utama pendidikan adalah untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang memiliki kemampuan intelektual, keterampilan praktis, serta pemahaman yang

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

mendalam sesuai dengan standar sosial, budaya, dan etika yang berlaku.

Pendidikan juga membantu mempersiapkan orang untuk mengembangkan potensi mereka dan berpartisipasi dalam masyarakat agar beradaptasi dengan perubahan zaman yang terus berkembang. (Puspa et al., 2023). Salah satu tujuan utama pendidikan adalah untuk membuat lingkungan belajar yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan karakter siswa selain hasil akademik. Seiring berjalannya waktu, masalah yang dihadapi dunia pendidikan semakin kompleks, baik itu terkait dengan teknologi, sosial, budaya, maupun kondisi sosial-ekonomi masyarakat (Handayani, 2020). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk senantiasa mengembangkan pendekatan pembelajaran yang efektif, responsif, dan adaptif terhadap kebutuhan serta perkembangan siswa.

Di tingkat pendidikan dasar, seperti yang terjadi di UPT SPF SD Inpres Unggulan BTN Pemda, tantangan utama yang dihadapi adalah menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya mengutamakan pencapaian nilai akademik, tetapi juga menumbuhkan kemampuan sosial dan kerja sama di kalangan siswa. Salah satu elemen penting yang perlu dipertimbangkan adalah pengembangan keterampilan sosial, khususnya dalam konteks kerja sama kelompok. Kerja sama yang baik antar siswa sangat penting untuk meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kolaborasi yang mereka perlukan dalam kehidupan sehari-hari, baik di masyarakat maupun di sekolah (Agusniatih & Manopa, 2019).

STAD adalah model pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa dan memungkinkan mereka bekerja sama dalam kelompok kecil yang terdiri dari siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan ini adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran yang fokus pada kerja kelompok (Ariningsih et al., 2023). Hal ini meningkatkan kerja sama dan mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Strategi ini membantu siswa belajar secara lebih mendalam dan meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja sama, yang sangat penting baik di dalam maupun di luar kelas. Mereka juga merasa lebih percaya diri dan lebih terlibat dalam aktivitas kelas, yang pada gilirannya dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif.

Studi yang dilakukan oleh (Santa Setiawan et al., 2024), pembelajaran kooperatif seperti STAD dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pelajaran dan meningkatkan hubungan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

sosial antar siswa. Dalam model ini, keberhasilan kelompok tidak hanya ditentukan oleh kontribusi individu, tetapi juga oleh kerja sama yang efektif dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Ini sangat krusial bagi siswa di kelas 6A, karena mereka sedang berada pada fase perkembangan sosial yang signifikan, yang berpengaruh pada cara mereka berinteraksi dengan teman-teman sekelas serta dalam pembentukan keterampilan sosial mereka.

Hasil observasi awal di UPT SPF SD Inpres Unggulan BTN Pemda menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa memiliki prestasi akademik yang baik, beberapa siswa menghadapi kesulitan dalam berkolaborasi dan berinteraksi dengan teman-teman mereka selama pembelajaran kelompok. Beberapa siswa tampak lebih cenderung bekerja secara individu, sementara yang lainnya merasa kesulitan dalam berkomunikasi dan berkolaborasi. Hal ini tentu menjadi perhatian, karena keterampilan kerja sama adalah salah satu keterampilan sosial yang sangat penting bagi siswa untuk memenuhi kebutuhan akademik dan kehidupan sehari-hari.

Dengan mempertimbangkan masalah ini, diharapkan strategi pembelajaran STAD dapat membantu siswa lebih baik dalam bekerja sama dan mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan model ini, siswa dapat berinteraksi dalam kelompok dengan cara yang lebih terorganisir, yang membantu mereka belajar untuk saling membantu, berbagi pengetahuan, dan memecahkan masalah bersama. Selain itu, model ini memungkinkan siswa untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka, termasuk kemampuan berkomunikasi, bernegosiasi, dan memimpin kelompok, yang merupakan keterampilan yang sangat penting untuk kemajuan mereka di masa depan.

Penelitian ini akan menyelidiki bagaimana strategi pembelajaran STAD dapat meningkatkan kerja sama dan pencapaian akademik siswa kelas 6A di UPT SPF SD Inpres Unggulan BTN Pemda. Model STAD juga dapat meningkatkan interaksi sosial siswa dan membantu mereka mencapai hasil belajar yang lebih baik. Tujuan penelitian ini juga adalah untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan strategi STAD dalam pembelajaran di sekolah dasar. Dengan mempertimbangkan demografi siswa, materi yang diajarkan, dan dinamika kelas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersebut.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Dengan latar belakang ini, penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih baik yang berfokus pada pencapaian hasil akademik serta pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Akibatnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada pendidik, khususnya mereka yang bekerja di UPT SPF SD Inpres Unggulan BTN Pemda, tentang cara menerapkan strategi pembelajaran yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah metode penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan bekerja sama dengan siswa untuk menyelesaikan masalah pembelajaran. PTK melibatkan guru yang bekerja sama dengan siswa untuk menemukan masalah dan mencari solusi dengan menerapkan tindakan atau strategi yang dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. (Saputra, 2021). Siklus PTK terdiri dari empat tahap utama: perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Tujuan utama PTK adalah untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan meningkatkan pencapaian pembelajaran siswa.

PTK sangat menguntungkan karena bersifat kolaboratif; guru, siswa, dan kadang-kadang pihak lain, seperti rekan sejawat, dapat bekerja sama untuk menyelesaikan masalah yang muncul selama proses pembelajaran. (Arikunto, 2021). PTK memungkinkan guru tidak hanya melihat, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam merancang dan menerapkan perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran. PTK juga memungkinkan penerapan inovasi dalam pembelajaran langsung di kelas, yang memudahkan evaluasi dan adaptasi terhadap kebutuhan siswa.

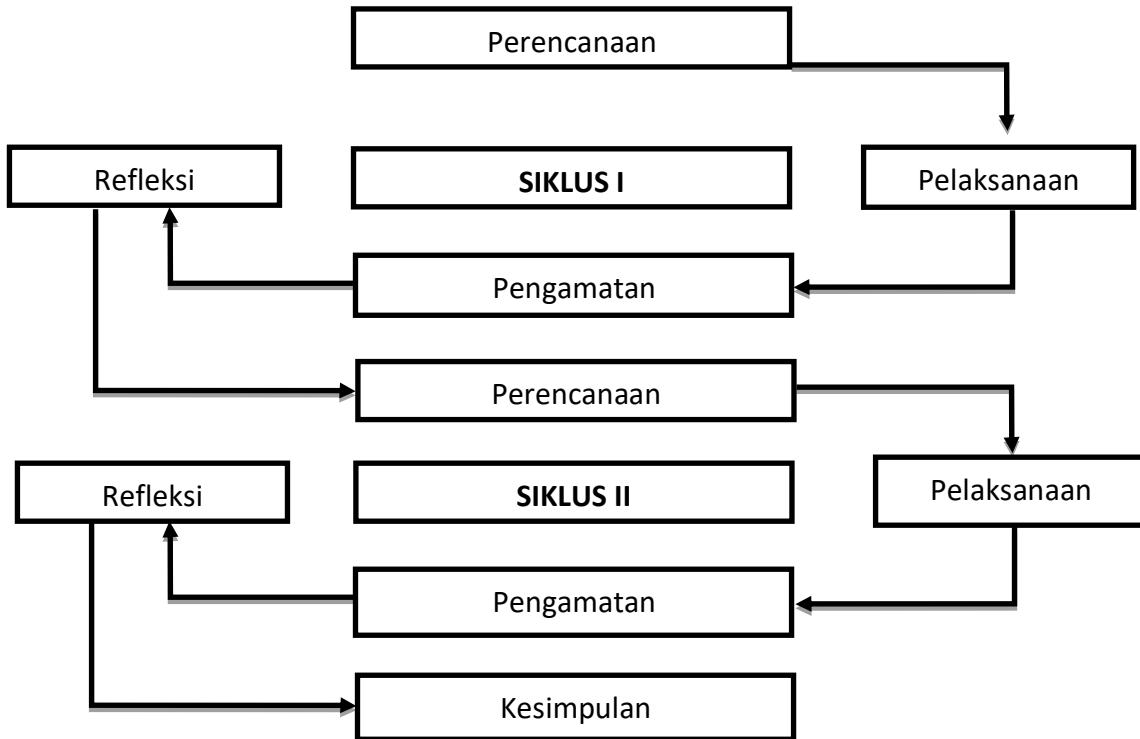
Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kerja sama siswa kelas 6A di UPT SPF SD Inpres Unggulan BTN Pemda. Dengan menerapkan strategi pembelajaran STAD, yang juga dikenal sebagai Divisi Prestasi Tim Siswa, penelitian ini bertujuan untuk mencapai tujuan ini. PTK dilakukan dalam dua siklus, dengan empat tahapan masing-masing: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Subjek penelitian adalah 29 siswa kelas 6A, 14 dari mereka laki-laki dan 15 dari perempuan. Fokus utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan kerja sama siswa dalam kelompok saat belajar. Strategi STAD dipilih karena membantu kelompok bekerja sama, berbicara, dan membantu satu sama lain. Untuk mencapai tujuan penelitian yang berpusat pada kerja sama

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

dan pemahaman materi, instrumen yang digunakan termasuk lembar observasi untuk mengukur partisipasi dan interaksi siswa selama pembelajaran, angket untuk mengukur bagaimana siswa melihat penerapan STAD, dan tes hasil belajar untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman siswa materi.

Prosedur pelaksanaan penelitian dimulai dengan perencanaan kegiatan pembelajaran yang melibatkan penerapan strategi STAD. Pada siklus pertama, siswa dibagi menjadi kelompok kecil untuk membantu berbicara dan bekerja sama. Setiap kelompok diberi tugas yang harus diselesaikan bersama, dan hasil kerja kelompok akan dihargai melalui poin yang dikumpulkan bersama. Pada siklus kedua, evaluasi dari siklus pertama digunakan untuk memperbaiki dan menyesuaikan kegiatan agar lebih efektif, dengan memberikan lebih banyak waktu untuk diskusi kelompok dan bimbingan yang lebih terfokus pada peningkatan kerja sama. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap dinamika kelompok, angket untuk menilai sikap siswa terhadap pembelajaran menggunakan STAD, dan tes hasil belajar untuk mengukur pemahaman materi yang diajarkan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil observasi dan angket antara siklus pertama dan kedua untuk mengidentifikasi perubahan dalam partisipasi, kolaborasi, dan hasil belajar siswa.



Gambar 1. Alur Siklus Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi pembelajaran Teams Achievement Division (STAD) dalam meningkatkan kerja sama siswa kelas 6A di UPT SPF SD Inpres Unggulan BTN Pemda, khususnya pada materi "Energi dan Perubahannya." Model pembelajaran STAD dipilih karena membantu siswa bekerja sama dan berbicara satu sama lain, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa dapat berbagi informasi, membantu satu sama lain memahami konsep yang lebih kompleks, dan belajar cara menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

Dua siklus penelitian dilakukan dengan tujuan menilai peningkatan keterlibatan dan kolaborasi siswa dalam pembelajaran energi dan perubahan. Setiap siklus memiliki beberapa pertemuan yang memungkinkan peneliti untuk melihat dinamika kelompok, interaksi antar siswa, dan bagaimana siswa memahami materi yang diajarkan. Siswa diajarkan tentang jenis

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

energi seperti energi kinetik, energi potensial, dan energi panas selama siklus pertama. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mempelajari masing-masing jenis energi, yang kemudian dipresentasikan kepada kelompok lain untuk memastikan pemahaman yang lebih mendalam.

Pada siklus kedua, penelitian dilanjutkan dengan pemberian kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk bekerja sama dalam eksperimen praktis yang menunjukkan perubahan energi. Melalui kegiatan ini, diharapkan Siswa dapat menghubungkan teori yang telah mereka pelajari dengan situasi dunia nyata dan lebih memahami bagaimana perubahan energi terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kerja sama siswa, tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pembelajaran yang telah diajarkan.

1. Siklus 1

a. Perencanaan

Pada siklus pertama, peneliti dan guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berfokus pada penerapan strategi STAD untuk meningkatkan kerja sama di antara siswa kelas 6A. RPP ini dirancang untuk membuat kelas menjadi lebih interaktif dan bekerja sama dengan satu sama lain mempelajari konsep-konsep dasar tentang energi, jenis-jenis energi, serta perubahan energi dalam kehidupan sehari-hari. Topik yang dipilih adalah “Energi dan Perubahannya,” yang mencakup penjelasan tentang jenis energi seperti energi potensial, energi kinetik, dan energi panas, serta bagaimana berbagai aktivitas sehari-hari mengubah energi. Guru memastikan dalam persiapan ini bahwa setiap kelompok heterogen yang terdiri dari siswa dengan tingkat akademik yang beragam diatur sehingga siswa dapat bekerja sama dengan lebih baik. Hal ini bertujuan agar siswa dapat belajar dari satu sama lain dan mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selain itu, dalam perencanaan siklus pertama ini, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai jenis-jenis energi, tetapi juga dapat menghubungkannya dengan fenomena dunia nyata melalui simulasi dan kegiatan praktis yang dilakukan dalam kelompok. Pendekatan ini bertujuan agar siswa dapat lebih aktif berpartisipasi dalam menjelaskan konsep-konsep dasar energi dan perubahan energi, serta mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam eksperimen sederhana. Melalui kegiatan kelompok, siswa diberikan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta harus bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Oleh karena itu, tujuan dari perencanaan ini adalah untuk meningkatkan pembelajaran yang lebih signifikan dan meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari sambil meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam kelompok.

Pelaksanaan

Siklus pertama berlangsung dalam tiga pertemuan. Pada pertemuan pertama, siswa diperkenalkan dengan konsep energi dan berbagai jenisnya, seperti energi potensial, energi kinetik, dan energi panas. Setiap kelompok diberikan tugas untuk mempelajari salah satu jenis energi dan menghubungkannya dengan dalam kehidupan sehari-hari. Guru memfasilitasi pembelajaran dengan memberikan contoh konkret, seperti penggunaan energi kinetik pada mobil yang bergerak atau energi potensial pada air yang berada di ketinggian. Setiap kelompok diharapkan dapat mendiskusikan dan menjelaskan materi yang mereka pelajari kepada kelompok lain dalam bentuk presentasi singkat.

Pada pertemuan kedua dan ketiga, siswa diminta untuk melaksanakan eksperimen sederhana yang menggambarkan perubahan energi. Misalnya, siswa melakukan eksperimen untuk menunjukkan perubahan energi potensial menjadi energi kinetik menggunakan mainan mobil yang digerakkan dengan gaya gravitacional. Setiap kelompok diminta untuk bekerja sama dalam melakukan eksperimen dan mendokumentasikan hasilnya. Dalam pelaksanaan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan selama diskusi kelompok, serta mengarahkan siswa untuk fokus pada prinsip-prinsip dasar energi yang sedang dipelajari.

b. Hasil Observasi

Hasil observasi pada siklus pertama menunjukkan beberapa temuan penting terkait dengan partisipasi siswa, kerja sama, dan kemampuan belajar:

- **Partisipasi Siswa:** Pada siklus pertama, sekitar 70% siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan eksperimen. Sebagian besar siswa yang memiliki rasa percaya diri lebih tinggi tampak sangat antusias dalam menjelaskan materi yang dipelajari serta mempresentasikan hasil diskusi mereka kepada teman-teman. Partisipasi aktif ini menunjukkan bahwa mereka merasa nyaman dan memiliki pemahaman yang cukup baik tentang materi yang sedang dibahas. Meskipun demikian, terdapat beberapa siswa yang lebih pendiam dan kurang berperan dalam pembahasan kelompok.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Ketidakterlibatan mereka kemungkinan disebabkan oleh rasa tidak percaya diri atau ketidaknyamanan saat harus berbicara di depan teman-teman mereka. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam meningkatkan keterlibatan semua siswa dalam proses diskusi.

Dalam rangka meningkatkan partisipasi siswa yang lebih pendiam, dapat dilakukan pendekatan lebih personal, seperti memberikan lebih banyak kesempatan kepada mereka untuk berbicara di kelompok kecil atau berpasangan. Guru juga bisa memberikan dorongan positif kepada siswa yang lebih pemalu dengan memberikan pujian atas kontribusi kecil mereka, sehingga mereka merasa dihargai dan semakin termotivasi untuk terlibat lebih aktif. Menggunakan strategi yang dapat membuat semua siswa merasa nyaman dan percaya diri untuk berbicara di depan umum merupakan langkah penting dalam mendorong partisipasi yang lebih tinggi di siklus berikutnya.

- **Kerja Sama:** Kolaborasi antar siswa dalam kelompok selama siklus pertama menunjukkan hasil yang cukup positif. Sekitar 75% siswa dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompok mereka. Mereka saling membantu, berbagi ide, dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Kerja sama yang terjalin dengan baik di antara sebagian besar siswa ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang melibatkan kolaborasi dapat memperkuat hubungan antar siswa dan meningkatkan semangat bekerja bersama. Setiap anggota kelompok tampak lebih terbuka dalam berbagi pengetahuan dan saling mendukung dalam menyelesaikan tugas yang ada.

Namun, meskipun sebagian besar siswa mampu bekerja sama dengan baik, masih ada beberapa kelompok yang mengalami kesulitan dalam bekerja secara efisien. Beberapa kelompok membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan eksperimen karena kurangnya koordinasi antar anggota kelompok atau ketidakjelasan pembagian tugas. Untuk meningkatkan efisiensi kerja kelompok, pembagian peran yang lebih jelas dan pemberian instruksi yang lebih terperinci tentang bagaimana mengatur waktu dan sumber daya untuk eksperimen bisa menjadi solusi yang efektif. Dengan memperbaiki

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

dinamika kelompok dan meningkatkan komunikasi antar anggota, diharapkan kerja sama dalam kelompok bisa menjadi lebih optimal di siklus berikutnya.

- **Kemampuan Belajar:** Sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep energi yang diajarkan pada siklus pertama. Mereka mampu menjelaskan dengan cukup baik jenis-jenis energi dan perubahan yang terjadi dalam sistem energi. Proses pembelajaran kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling berbagi pemahaman dan mendiskusikan ide-ide mereka, yang berkontribusi pada pemahaman materi yang lebih baik. Namun, beberapa siswa masih kesulitan dalam menghubungkan teori energi dengan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran dilakukan dengan pendekatan kelompok, ada siswa yang memerlukan waktu lebih lama untuk sepenuhnya memahami prinsip-prinsip dasar perubahan energi.

Kesulitan ini mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti cara siswa memahami konsep-konsep abstrak atau keterbatasan mereka dalam mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman praktis mereka. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan, dengan memberikan lebih banyak contoh nyata atau eksperimen yang lebih aplikatif. Dengan cara ini, siswa yang kesulitan dapat lebih mudah mengaitkan teori dengan pengalaman langsung dan memperdalam pemahaman mereka tentang perubahan energi. Lebih banyak waktu untuk mendalami topik-topik yang sulit dan kesempatan untuk mengulang atau mendiskusikan materi dengan teman sekelas juga dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka secara menyeluruh..

c. Refleksi

Refleksi setelah siklus pertama berakhir menunjukkan bahwa strategi STAD meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, meskipun beberapa siswa tetap pasif dalam diskusi kelompok. Mungkin karena mereka tidak percaya diri atau tidak nyaman berbicara di depan teman-teman mereka, beberapa siswa tampaknya lebih suka mendengarkan daripada berpartisipasi aktif. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa yang pendiam untuk mendapatkan kesempatan untuk berbicara dan berpartisipasi dalam diskusi, sehingga mereka merasa lebih dihargai dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif di siklus kedua.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Selain itu, beberapa penyesuaian perlu dilakukan terkait pembagian tugas dalam kelompok agar setiap siswa merasa lebih percaya diri dalam menjelaskan materi. Setiap siswa harus diberikan tugas yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan mereka, sehingga mereka merasa dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam diskusi kelompok. Lebih lanjut, waktu yang lebih banyak perlu dialokasikan untuk eksperimen praktis, agar siswa dapat lebih memahami perubahan energi melalui pengalaman langsung dan dapat mengaitkan teori yang mereka pelajari dengan aplikasi nyata. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran lebih lanjut.

2. Siklus 2

a. Perencanaan

Berdasarkan refleksi dari siklus pertama, pada siklus kedua dilakukan perbaikan dengan memberikan penugasan yang lebih jelas dan instruksi yang lebih terstruktur. Pada siklus pertama, beberapa siswa merasa kebingungan dalam mengerjakan tugas dan perlu waktu lebih banyak untuk berdiskusi. Untuk siklus kedua, materi yang dipelajari adalah "Perubahan Energi dalam Alat Sederhana," di mana siswa akan mengamati bagaimana energi bisa berubah bentuk melalui alat-alat sederhana, seperti mesin-mesin kecil, kendaraan, dan perangkat rumah tangga yang menggunakan energi listrik. Guru memberikan instruksi lebih rinci dan lebih banyak contoh mengenai cara-cara untuk menghubungkan konsep-konsep energi dengan kehidupan sehari-hari.

Siklus kedua juga memberikan lebih banyak waktu untuk diskusi kelompok dan eksperimen. Kelompok-kelompok dibentuk kembali, dengan penekanan pada peran yang lebih aktif untuk setiap anggota kelompok. Setiap kelompok diberikan tugas yang lebih menantang untuk menggali lebih dalam tentang jenis energi tertentu dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari, serta menghubungkannya dengan eksperimen yang mereka lakukan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus kedua dilakukan dalam tiga pertemuan, dengan lebih banyak waktu dialokasikan untuk diskusi dan eksperimen kelompok. Pada pertemuan pertama, siswa kembali bekerja dalam kelompok untuk mengamati dan mencatat perubahan energi dalam alat yang mereka pilih, seperti lampu yang menggunakan energi listrik atau motor yang berubah

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

energi menjadi gerakan. Siswa diminta untuk menggambarkan perubahan energi dalam alat-alat tersebut dan mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas.

Pada pertemuan kedua dan ketiga, siswa diminta untuk melakukan eksperimen lebih lanjut dengan berbagai macam alat, seperti mobil mainan yang menggunakan energi dari baterai. Mereka mengamati perubahan energi dari energi listrik menjadi energi kinetik, dan mendiskusikan proses yang terjadi. Guru memberikan lebih banyak bimbingan dan dorongan agar siswa berperan lebih aktif dalam eksperimen.

c. Hasil Observasi

Hasil observasi pada siklus kedua menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam partisipasi dan kerja sama siswa:

- **Partisipasi Siswa:** Pada siklus kedua, terdapat peningkatan yang signifikan dalam partisipasi siswa dalam diskusi dan eksperimen kelompok. Sekitar 85% siswa terlibat aktif, menunjukkan rasa percaya diri yang lebih besar dalam menyampaikan ide dan pengetahuan yang mereka peroleh selama eksperimen. Kepercayaan diri ini muncul karena mereka merasa didukung oleh teman-temannya dan oleh lingkungan pembelajaran yang interaktif. Dalam diskusi, siswa merasa lebih nyaman untuk mengemukakan pendapat dan berkontribusi pada kelompok, yang berujung pada pembelajaran yang lebih produktif.

Berbeda dengan siklus pertama yang hanya melibatkan sekitar 70% siswa, siklus kedua menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang merasa termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi STAD dan kegiatan pembelajaran yang berbasis pada kolaborasi telah berhasil meningkatkan partisipasi siswa. Mereka mulai menyadari bahwa kontribusi mereka dalam diskusi kelompok sangat dihargai, dan mereka memiliki kesempatan untuk berbagi pengetahuan serta mempengaruhi hasil diskusi kelompok. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih kolaboratif dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara keseluruhan.

- **Kerja Sama:** Kerja sama dalam kelompok pada siklus kedua mengalami peningkatan yang pesat, dengan sekitar 90% siswa saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Kolaborasi ini terlihat jelas ketika siswa bekerja bersama untuk memahami konsep

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

perubahan energi dan melakukan eksperimen praktis. Mereka saling berbagi informasi, berdiskusi mengenai konsep-konsep yang belum dipahami, dan memperkaya pemahaman mereka melalui interaksi tersebut. Proses ini menciptakan suasana yang kondusif bagi pembelajaran bersama, di mana siswa belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari teman-teman mereka.

Selain itu, dalam eksperimen yang dilakukan, siswa tidak hanya bekerja secara individu, tetapi mereka juga memberikan saran dan kritik yang membangun untuk menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengerjakan tugas secara terpisah, tetapi bekerja secara sinergis untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi yang semakin erat ini juga memperlihatkan perkembangan keterampilan sosial mereka, karena siswa belajar untuk saling menghargai pendapat, memperhatikan ide orang lain, dan bekerja sama untuk menghasilkan solusi terbaik. Proses ini menunjukkan bahwa kerja sama yang terjalin dengan baik dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah secara kolektif.

- **Kemampuan Belajar:** Hasil tes akhir (*posttest*) pada siklus kedua menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap konsep perubahan energi. Rata-rata skor posttest meningkat menjadi 82 dari skala 100, yang mencerminkan bahwa siswa telah memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi yang diajarkan. Siswa mampu menjelaskan dengan lebih jelas bagaimana perubahan energi terjadi dalam eksperimen yang mereka lakukan, dan mereka dapat menghubungkan fenomena tersebut dengan konsep-konsep energi yang lebih kompleks.

Peningkatan hasil belajar ini juga menunjukkan bahwa eksperimen dan pembelajaran berbasis kolaborasi dalam kelompok memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam eksperimen yang nyata. Dengan saling berdiskusi dan menyelesaikan tugas bersama, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang perubahan energi dan bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Refleksi

Refleksi pada siklus kedua menunjukkan bahwa penerapan strategi STAD berhasil meningkatkan kerja sama, partisipasi, dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Pemberian lebih banyak waktu untuk diskusi kelompok dan eksperimen praktis terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan melibatkan siswa dalam percakapan yang lebih mendalam dan kegiatan eksperimen, mereka dapat lebih memahami bagaimana teori yang diajarkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penyesuaian instruksi dan pemberian tugas yang lebih menantang memberikan hasil yang positif, membantu siswa untuk lebih mudah memahami dan mengaplikasikan konsep energi. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian strategi pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pemahaman siswa. Ke depan, siklus ini akan terus diperbaiki dengan memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi serta memperdalam pemahaman mereka melalui eksperimen yang lebih beragam dan menantang, yang diharapkan dapat lebih memaksimalkan potensi setiap siswa.

Hasil Angket

Angket yang diberikan kepada siswa setelah siklus II menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam pembelajaran menggunakan strategi STAD (Student Teams Achievement Division). Sebanyak 87% siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih tertantang dan termotivasi dengan adanya kerja sama dalam kelompok yang diberikan, dan 85% siswa menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan strategi STAD membuat mereka merasa lebih dihargai dan diperhatikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Sebanyak 80% siswa merasa bahwa diskusi kelompok yang dilakukan selama pembelajaran dapat membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. 92% siswa juga merasa bahwa melalui kerja sama, mereka bisa belajar dari teman-teman mereka yang memiliki pemahaman lebih baik. Siswa juga mengungkapkan bahwa dengan adanya kesempatan untuk berkolaborasi, mereka merasa lebih nyaman dalam mengungkapkan pendapat dan ide.

Selain itu, 88% siswa menyatakan bahwa mereka lebih senang dengan pembelajaran yang melibatkan aktivitas kelompok dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

ceramah dari guru. Mereka merasa bahwa metode ini memberikan ruang bagi setiap siswa untuk aktif berpartisipasi dan berbagi pemikiran mereka dengan teman-teman.

Angket juga menunjukkan bahwa 90% siswa merasa bahwa pembelajaran dengan strategi STAD membuat pembelajaran lebih menyenangkan, dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional yang mereka anggap lebih monoton dan tidak memberi kesempatan bagi mereka untuk bekerja sama secara aktif. Hal ini membuktikan bahwa strategi STAD dapat menciptakan lingkungan yang lebih interaktif dan mendorong keterlibatan siswa dalam setiap sesi pembelajaran.

Dengan demikian, hasil angket menunjukkan bahwa penggunaan strategi STAD dalam pembelajaran "Energi dan Perubahannya" telah berhasil meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan rasa percaya diri siswa dalam berkolaborasi, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Pembahasan

1. Peningkatan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran

Salah satu tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Division) meningkatkan keterlibatan siswa dalam pelajaran di kelas 6A UPT SPF SD Inpres Unggulan BTN Pemda. Berdasarkan hasil observasi, angket, dan data dari siklus I dan II, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi STAD meningkatkan keterlibatan siswa dalam pelajaran.

Pada siklus pertama, sekitar 70% siswa terlibat aktif dalam diskusi dan aktivitas kelompok, meskipun ada beberapa siswa yang kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas atau mengemukakan pendapat mereka. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor internal seperti rasa malu atau ketidakpastian dalam pemahaman materi yang sedang dipelajari. Namun, pada siklus kedua, terjadi peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa, dengan sekitar 85% siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Siswa yang pada siklus pertama lebih cenderung pasif, mulai merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk ikut berkontribusi dalam diskusi berkat adanya dorongan dari teman-temannya yang lebih percaya diri.

Penerapan strategi STAD, yang melibatkan kerja sama tim dalam menyelesaikan tugas, terbukti efektif dalam menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih inklusif. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) dalam (Dewi & Fauziati, 2021), yang menekankan bahwa pembelajaran yang optimal terjadi ketika siswa aktif terlibat dalam interaksi

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

sosial. Dalam konteks ini, diskusi kelompok yang dilakukan dalam strategi STAD memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling bertukar ide dan pengetahuan, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang sedang dipelajari.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hamdi, 2023), pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena mereka merasa lebih terhubung dengan teman-teman sekelasnya. Dalam penelitian ini, siswa yang merasa tidak yakin atau kurang percaya diri dalam belajar, dapat lebih termotivasi ketika mereka bekerja dalam kelompok yang mendukung dan memberi ruang untuk berbagi ide tanpa rasa takut atau malu.

Angket yang diberikan setelah siklus kedua juga menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa. Karena kegiatan kolaboratif yang dilakukan dalam kelompok membuat mereka lebih termotivasi dan tertantang untuk belajar, 85% siswa mengatakan bahwa mereka merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk belajar lebih banyak.

2. Peningkatan Kerja Sama dan Kolaborasi Antar Siswa

Selain meningkatkan keterlibatan siswa, strategi STAD juga bertujuan untuk meningkatkan kerja sama dan kolaborasi antar siswa dalam menyelesaikan tugas dan masalah pembelajaran. Salah satu aspek utama dari strategi STAD adalah kerja tim, di mana siswa dikelompokkan dalam tim-tim kecil untuk bekerja sama menyelesaikan tugas bersama-sama. Pembelajaran berbasis tim ini memberikan siswa kesempatan untuk saling mendukung, membantu, dan berbagi pengetahuan serta pemahaman yang mereka miliki.

Pada siklus pertama, sekitar 65% siswa aktif bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Namun, ada juga beberapa kelompok yang belum sepenuhnya efektif dalam berkolaborasi. Beberapa siswa masih cenderung bekerja secara individu, kurang berkomunikasi dengan anggota kelompok lainnya, atau tidak berbagi ide secara terbuka. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap materi, serta perbedaan kepercayaan diri yang ada di antara anggota kelompok.

Pada siklus kedua, dengan adanya perbaikan dalam pembagian tugas dan pengelolaan dinamika kelompok, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kerja sama antar siswa. Sekitar 80% siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan efektif bekerja dalam kelompok. Mereka mulai lebih sering berdiskusi dan membantu satu sama lain dalam memahami materi. Beberapa siswa yang sebelumnya kesulitan dalam memahami materi, mulai merasa lebih percaya diri karena mendapatkan dukungan dari teman-temannya yang lebih cepat menangkap materi. Di sisi lain,

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

siswa yang lebih cepat memahami materi juga merasa senang dapat membantu teman-temannya yang kesulitan, yang menciptakan suasana saling mendukung dalam tim.

Kolaborasi antar siswa ini juga terlihat dari cara mereka saling mendengarkan dan menghargai pendapat satu sama lain. Dalam observasi pada siklus kedua, hampir semua siswa terlihat lebih terbuka dalam berbagi pendapat dan ide, serta tidak ragu untuk mengajukan pertanyaan kepada teman-temannya apabila ada materi yang belum mereka pahami (Suparsawan & SD, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama dalam kelompok tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti kemampuan berkomunikasi, empati, dan menghargai pendapat orang lain.

Peningkatan kolaborasi ini sangat penting, karena menurut teori sosial-kognitif yang dikemukakan oleh Bandura dalam (Tullah, 2020), kolaborasi dalam kelompok dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat pembelajaran mereka. Ketika siswa bekerja bersama, mereka dapat belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari teman-temannya. Pembelajaran sosial ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan holistik terhadap materi yang sedang dipelajari.

3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Salah satu tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan strategi STAD. Berdasarkan hasil tes pretest dan posttest yang dilakukan setelah siklus pertama dan kedua, dapat dilihat bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Rata-rata skor tes pada pretest adalah 68, sementara pada posttest di siklus kedua, skor rata-rata meningkat menjadi 82. Peningkatan sebesar 14 poin ini menunjukkan bahwa strategi STAD berhasil membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan pencapaian akademik mereka.

Selain itu, analisis hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat menjelaskan materi dengan lebih jelas setelah mengikuti pembelajaran menggunakan strategi STAD. Mereka dapat menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan contoh konkret yang ada dalam kehidupan sehari-hari, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam menyelesaikan soal-soal yang lebih kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa strategi STAD tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Peningkatan hasil belajar ini dapat dijelaskan melalui peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Ketika siswa merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok, mereka menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan berusaha lebih keras untuk mencapai hasil yang lebih baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suriat, 2022), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tim seperti STAD dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, karena mereka merasa lebih dihargai dengan cara yang lebih aktif dan kolaboratif.

4. Motivasi dan Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran STAD

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi STAD berhasil meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Hasil survei yang diberikan kepada siswa setelah siklus kedua menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (sembilan puluh persen) merasa lebih termotivasi untuk belajar karena mereka bekerja sama dalam kelompok. Mereka percaya bahwa mereka dapat saling membantu dan belajar dari teman-teman mereka yang lebih memahami. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan STAD dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Selain itu, siswa juga mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih dihargai dalam pembelajaran dengan strategi STAD. Sebanyak 85% siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri ketika diberikan kesempatan untuk berbicara dan memberikan pendapat di dalam kelompok. Mereka merasa bahwa setiap pendapat mereka dihargai dan dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan tim. Kesempatan untuk berbicara dan berbagi ide ini memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif dan merasa bahwa mereka memiliki peran penting dalam kelompok. Strategi STAD juga berperan dalam meningkatkan hubungan sosial antara siswa. Dengan adanya pembelajaran berbasis kerja sama dalam kelompok, siswa belajar untuk saling mendukung dan menghargai satu sama lain. Hal ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial siswa, di mana mereka tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga keterampilan sosial yang penting seperti komunikasi, kerjasama, dan penyelesaian masalah bersama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi STAD tidak hanya memberikan dampak positif pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada motivasi, keterlibatan, dan perkembangan sosial mereka. Dengan adanya pendekatan ini, siswa tidak hanya merasa lebih termotivasi dan percaya diri, tetapi juga lebih merasa dihargai dan memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Ini menandakan bahwa strategi STAD tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil akademik, tetapi juga dalam membangun hubungan sosial yang positif di

antara siswa.

5. Refleksi dan Implikasi terhadap Pembelajaran

Refleksi tentang penggunaan strategi STAD menunjukkan bahwa ini adalah pendekatan yang sangat efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa, kolaborasi, dan hasil belajar. Namun, beberapa hal harus diperbaiki pada siklus berikutnya. Salah satunya adalah manajemen dinamika kelompok yang lebih baik; ini terutama berlaku untuk siswa yang lebih diam dan tidak terlibat dalam diskusi kelompok. Siswa yang lebih introvert akan lebih terlibat jika diberikan pembagian kelompok yang lebih bervariasi dan lebih banyak kesempatan untuk berbicara di depan kelas atau kelompok.

Selain itu, perlu adanya peningkatan dalam cara guru memberikan instruksi. Instruksi yang lebih rinci dan jelas mengenai tugas yang harus dikerjakan oleh kelompok dapat membantu siswa yang lebih lambat dalam memahami materi untuk merasa lebih yakin dan tidak tertinggal. Peningkatan interaksi antar siswa dalam kelompok juga perlu ditingkatkan agar kolaborasi berjalan lebih efektif.

Secara keseluruhan, pendekatan STAD dianggap sebagai salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan partisipasi, kerja sama, dan hasil belajar siswa. Strategi ini membantu siswa memperoleh keterampilan sosial yang penting untuk pertumbuhan mereka di masa depan, selain pengetahuan akademik. Diharapkan bahwa ini dapat menjadi model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran daerahnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sangat berterima kasih kepada UPT SPF SD Inpres Unggulan BTN Pemda yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini di sekolah ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada guru kelas 6A yang telah bekerja sama dengan peneliti dalam merancang, melaksanakan, dan mendukung proses pembelajaran yang efektif sepanjang pelaksanaan penelitian. Bimbingan serta dukungan yang diberikan oleh guru-guru sangat berperan penting dalam kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

Kami juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada siswa-siswi kelas 6A yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran menggunakan strategi STAD dan yang telah memberikan data yang sangat berguna untuk penelitian ini. Semangat dan motivasi siswa sangat membantu dalam mencapai tujuan penelitian ini.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Tak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moral dan materiil yang sangat berharga, yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu. Penelitian ini tidak akan berhasil jika tidak ada dukungan dari semua pihak.

Semoga temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif untuk pengembangan pendidikan dan pembelajaran yang lebih baik di sekolah lain. Ini juga akan bermanfaat bagi guru dan siswa karena mereka dapat bekerja sama lebih baik dan berpartisipasi lebih banyak dalam proses pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kerja sama siswa kelas 6A UPT SPF SD Inpres Unggulan BTN Pemda dengan menerapkan strategi pembelajaran STAD, yang juga dikenal sebagai Divisi Prestasi Tim Siswa. Berdasarkan hasil dan diskusi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa strategi STAD membantu siswa bekerja sama lebih baik saat belajar. Metode ini mendorong siswa untuk bekerja sama dalam tim, memecahkan masalah, dan saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kerja sama siswa. Ini menunjukkan bahwa partisipasi dan kolaborasi siswa dalam kelompok meningkat dari siklus pertama ke siklus kedua. Hasil angket juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi saat belajar dengan strategi STAD. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis tim ini membantu siswa memperoleh keterampilan sosial yang penting dan peningkatan keterampilan akademik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi STAD tidak hanya membantu siswa belajar lebih baik, tetapi juga membantu mereka bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, diharapkan bahwa metode ini dapat diteruskan dan dikembangkan lebih lanjut di kelas lain untuk meningkatkan pembelajaran kolaboratif.

Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut:

1. Penguatan dalam Pengelolaan Kelompok: Meskipun strategi STAD dapat meningkatkan kerja sama siswa, penting untuk memberikan perhatian khusus pada pengelolaan dinamika kelompok, terutama bagi siswa yang lebih pendiam atau kurang aktif.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

2. Pemberian Tantangan Lebih: Untuk siswa yang lebih cepat memahami materi, dapat diberikan tantangan tambahan yang lebih mendalam untuk menjaga motivasi mereka dan memastikan mereka tetap terlibat dalam pembelajaran.
3. Peningkatan Diskusi Kelompok: Meskipun kolaborasi antar siswa berjalan baik, peningkatan durasi diskusi dan pertemuan kelompok akan memperdalam interaksi dan pemahaman antar siswa.

Dengan mempertimbangkan saran-saran di atas, diharapkan penerapan strategi STAD akan semakin optimal dalam meningkatkan hasil belajar dan kerja sama siswa di kelas 6A dan dapat diterapkan di kelas-kelas lain untuk pengembangan pembelajaran yang lebih kolaboratif di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusniatih, A., & Manopa, J. M. (2019). *Keterampilan sosial anak usia dini: teori dan metode pengembangan*. Edu Publisher.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Ariningsih, N. L. T., Fitriani, H., & Safnowandi, S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Educatoria: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3(4), 248–261.
- Dewi, L., & Fauziati, E. (2021). Pembelajaran tematik di sekolah dasar dalam pandangan teori konstruktivisme vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2).
- Hamdi, S. M. (2023). Peran Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaboratif Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(1), 97–106.
- Handayani, S. A. (2020). Humaniora dan era disrupsi teknologi dalam konteks historis. *UNEJ E-Proceeding*, 19–30.
- Puspa, C. I. S., Rahayu, D. N. O., & Parhan, M. (2023). Transformasi pendidikan abad 21 dalam merealisasikan sumber daya manusia unggul menuju indonesia emas 2045. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3309–3321.
- Santa Setiawan, A., Awaludin, M., & Ferianto, F. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(2), 206–219.
- Saputra, N. (2021). *Penelitian tindakan kelas*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Suparsawan, I. K., & SD, S. P. (2020). *Kolaborasi pendekatan saintifik dengan model pembelajaran STAD geliatkan peserta didik*. Tata Akbar.
- Suriat, E. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 22–31.
- Tullah, R. (2020). Penerapan teori sosial albert bandura dalam proses belajar. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 48–55.